

PEMAHAMAN AKSARA HAN (汉字 HÀN.ZÌ):

SUATU TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK MELALUI OTAK KANAN

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai
gelar Sarjana Sastra

oleh

JOSUA GIRSANG

NIM : 04120011



JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2008

“Mana lebih baik banyak bekerja daripada banyak berbicara.”

(Alm. Bapak Takeshi Komiyama)

Itulah renungan yang senantiasa mendorongku ...
untuk lebih banyak bekerja daripada berbicara.

Tuhan memberikan dua tangan, satu mulut itu artinya
kita harus lebih banyak menggunakan tangan daripada mulut.

***“Pemikiran seorang Profesor dapat kita kalahkan dengan banyak membaca ...
karena sang Profesor juga belajar dari buku.”***

(Alm. Bapak Sutan Takdir Alisyahbana).

Itulah ucapan yang terus menuntutku untuk belajar ...
Senantiasa dahaga mereguk ilmu.

Taburan pemikiran dan renungan mereka
Memberikan harapan dan keberanian untuk maju.

Perjuangan yang mereka tempuh
dan kemenangan yang mereka raih

Mereka bagikan dalam sentuhan seorang bapak kepada sang anak.

Waktu berlalu, masa berganti

Dari dulu sampai sekarang visi masih membuat hati berdebar-debar.

Visi membuat tidak mengenal lelah untuk mengejarnya agar menjadi kenyataan

Visi juga membuat berani melihat hal-hal yang tidak kelihatan.

Kepada bapak I Ketut Surajaya, sang burung masih berusaha terus mengepakkan
sayapnya.

Bersama:

Iman

Membuat laut merah terbelah, bukit bergoyang, gunung pun beranjak.

Pengharapan

Membuat masa depan cerah penuh gairah.

Kasih

Membuat kehidupan lebih indah ceria dan mudah.

Itulah gita yang tak habis-habisnya kusyukuri.

Lembar Persetujuan

Skripsi yang berjudul :

PEMAHAMAN AKSARA HAN (汉字 HÁN ZÌ):

SUATU TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK MELALUI OTAK KANAN

oleh

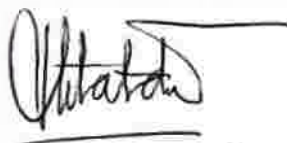
JOSUA GIRSANG

04120011

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Cina



C. Dewi Hartati, SS., M.Si.

Pembimbing



Yulie Neila Chandra, M.Hum.

Lembar Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul “**PEMAHAMAN AKSARA HAN (汉字 HÁNZI)**

: SUATU TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK MELALUI OTAK KANAN”

telah diuji dan dinyatakan lulus pada hari Selasa tanggal 12 Februari 2008 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Tim Penguji Skripsi

Pembimbing/Penguji

Yulie Neila Chandra, M.Hum.

Ketua Panitia/Penguji

Alexandra Sawitri Ekapartiwi, SS.

Pembaca/Penguji

C. Dewi Hartati, SS., M.Si.

Telah disahkan pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2008 oleh:

Ketua Jurusan Sastra Cina

C. Dewi Hartati, SS., M.Si.



Dekan Fakultas Sastra

Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA.

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi sarjana yang berjudul PEMAHAMAN AKSARA HAN (汉字

HÀNZI) : SUATU TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK MELALUI OTAK KANAN merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Yulie Neila Chandra, SS., M.Hum., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

★ Penulis

Josua Girsang

KATA PENGANTAR

Waktu berlalu masa berganti, namun kasih setianya selalu baru setiap hari. Oleh karena kasih karunia-Nya juga skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Berbagai hambatan penulis rasakan dalam menyusun skripsi ini, namun berkat bimbingan dan bantuan berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak terkait, atas segala dorongan, motivasi, perhatian, pengertian, dan kerja samanya dalam menunjukkan kelalaian, memperbaiki kesalahan, mengajukan beberapa usul untuk perbaikan sampai penyelesaian skripsi ini.

1. Mama sekaligus Istriku, Ibu kedua putraku, sahabat dan bagian dari hidupku. Hidup ini terasa lebih bermakna setelah mengalami pahit manis, suka dan duka bersama-sama. Kesadaran akan keadaan ini, membantu kita untuk selalu berpaling kepada-Nya agar tidak menyimpang dari jalan-Nya. Mari bersama-sama mewujudkan visi yang belum terjadi. Buat Vino dan Glesias, terima kasih juga atas pengertian kalian nak.
2. Ibu Yulie Neila Chandra, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dan membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Aprilia, bapak Arsyul, dan bapak Dedi terima kasih atas saran, koreksi, maupun terjemahannya.

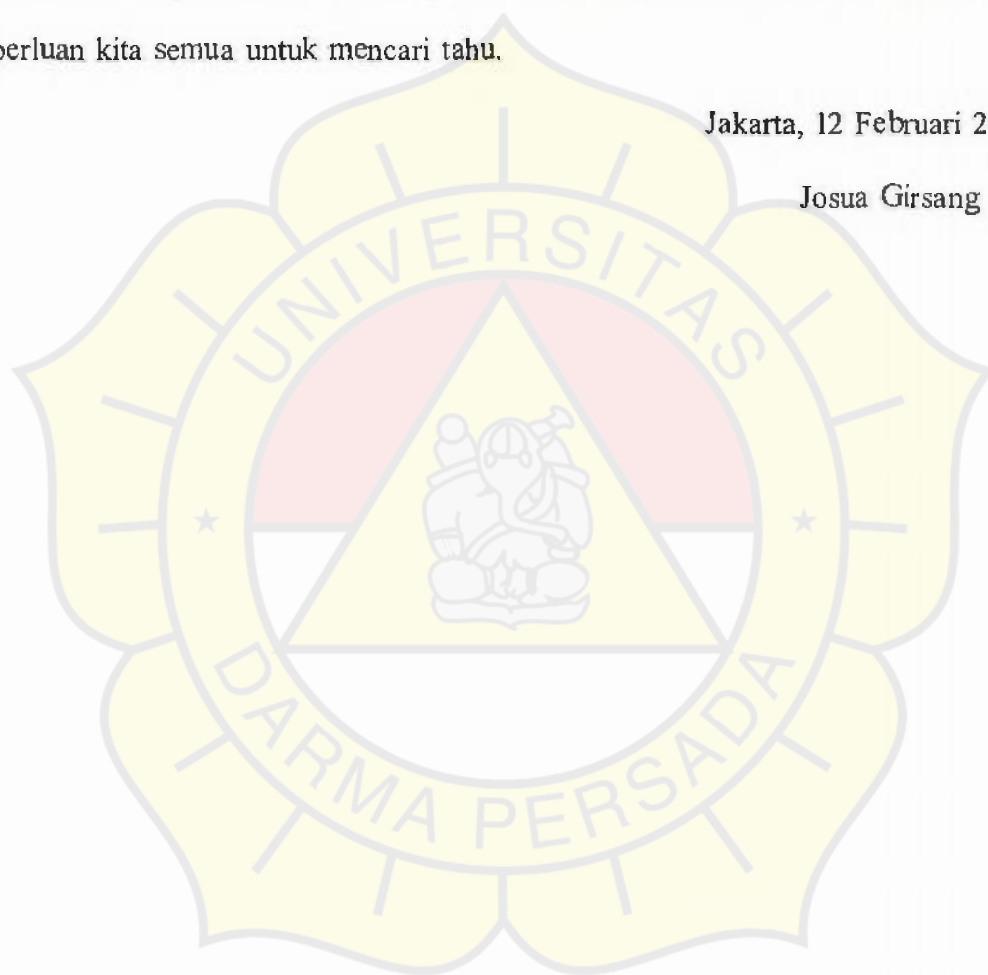
4. Seluruh Staff Pengajar Fakultas Sastra Cina yang telah memberikan Ilmu kepada penulis sejak semester pertama hingga akhir.
5. Teman-teman Angkatan 2004 yang mengisi hari-hari penulis dengan penuh warna senyum, canda, tawa, sebel, stres selama kuliah di Darma Persada.
Pak cia, Nico, dan Harndi teman sesama kelas linguistik, *jiāyóu ba!* Gambatte Kudasai... Fransisca, Herlina, Adelina, Lina, wulan, Vera, Vicky, Ayu, Fitri, Tri, Risna alias Yusnita, Widya, Intan, Rudi, Wenny, Debora teman satu bus, Lilis yang suka meminjamkan catatannya, juga tidak lupa Harina Ulfa, Anggie, Harry, Yohana dan Yoga. Tak lupa Woro *hǎo péngyǒu*.
Tèibié xièxie gēi lis yang toleran, Indah yang penurut, lugu, dan tidak memihak sana-sini, Cristian kakak kelas, Siti yang sedikit sensitif dan penuh vitalitas, Enen atas bantuan kalian untuk pengetikan dan penyelesaian skripsi ini. Kalian semua memberikan energi positif bagi saya. Bersama-sama mewujudkan ini semua terjadi. *Nímén dōu shì hǎo péngyǒu*.
6. Seluruh staff perpustakaan yang memberikan kemudahan kepada penulis untuk keluar masuk perpustakaan dan kemudahan peminjaman buku. Ibu Ferna Aquarina, ibu Yus Rusmiati, ibu Julianingsih, bapak Tukiran, bapak Suratman, mas Hargo Saptaji dan ibu Ediyami Bondan Andoko.
7. Seluruh staff pegawai atas bantuan administrasinya.
8. Berbagai pihak yang lupa disebut namanya baik secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari memadai. Pertama karena tidak memberi kupasan yang utuh, dan kedua karena keterbatasan cakupan.

Namun penulis berharap tulisan ini dapat menjadi benang merah maupun sumber inspirasi untuk penelitian-penelitian sejenis pada masa mendatang. Kritik dan saran dari pembaca merupakan hiburan yang membahagiakan bagi saya. Demikianlah saya antarkan skripsi ini dengan harapan bahwa membicarakan masalah *Hanzi* pada masa sekarang mendesak untuk dilakukan, sebab menjadi keperluan kita semua untuk mencari tahu.

Jakarta, 12 Februari 2008

Josua Girsang



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Hipotesis	8
1.4 Tujuan Penulisan.....	10
1.5 Ruang Lingkup	10
1.6 Sumber Data	11
1.7 Metode Penelitian	11
1.8 Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI TENTANG OTAK DAN HANZI	13
2.1 Landasan Teori Otak	13
2.1.1 Penemuan Broca dan Wernicke	13
2.1.2 Otak dan Bagian-bagiannya	16
2.1.3 Perbedaan Fungsi Otak Kiri dan Kanan	19

2.2 Kaitan Otak dengan Bahasa	21
2.1.2 Input dalam Bentuk Lisan	22
2.2.2 Input dalam Bentuk Tulisan	24
2.3 Perbedaan Bahasa Lisan dan Tulisan	26
2.4 Landasan Teori Hanzi	27
BAB III ANALISIS.....	30
3.1 Perbedaan Bahasa Lisan dan Tulisan	30
3.2 Tulisan Merupakan Perkembangan dari Gambar	32
3.2.1 Aksara Paku	32
3.2.2 Aksara Hieroglif	34
3.2.2.1 Turunan Aksara Mesir	36
3.2.3 Aksara Han.....	37
3.2.3.1 Aksara Han Sumber Masalah atau Penangkal Masai ah.....	46
3.3 Peran Gambar dalam Belajar	50
3.4 Analisis Aksara Han	55
BAB IV KESIMPULAN	68
BIBLIOGRAFI	70
GLOSARI	72
LAMPIRAN	75

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah berakhirnya Revolusi Kebudayaan, pada tahun 1978 Cina mulai berbenah dan membuka diri terhadap dunia luar. Kerja sama tidak hanya di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, perdagangan, tetapi juga bidang sastra, bahasa, kesenian, dan olah raga. Untuk itu, kerja sama dengan negara-negara Barat dan Asia mulai dirintis. Dengan keterbukaannya, arus kedatangan orang asing ke Cina meningkat. Begitu pula sebaliknya, banyak orang Cina datang ke negara-negara maju di dunia untuk pelbagai tujuan. Dalam keadaan demikian, satu hal yang dirasakan menjadi kebutuhan utama adalah bahasa. Bahasa menjadi alat dalam kelancaran berkomunikasi.

Berkenaan dengan bahasa, William F. Mackey dalam bukunya *Language Teaching Analysis* mengatakan bahasa terdiri atas ragam lisan dan tulis. Menyimak (mendengar) dan berbicara termasuk dalam keterampilan lisan, membaca dan menulis termasuk keterampilan tulis.¹ Untuk itu, di Cina tepatnya sejak awal tahun 1980 柯波德 (Kēbōdé), warga negara Jerman 德国 (Déguó) dari 美因兹大学 Měiyīnzī dàxué (Universitas Měiyīnzī) dalam penelitiannya berjudul

¹ William F. Mackey, *Language Teaching Analysis*, (London, Harlow : Longmans and Green Et Co. Ltd., 1965).

关于汉字教学的一些新设想. (*guānyú hànzi jiàoxué de yīxiē xīn shèxiǎng*,

'beberapa pemikiran baru tentang pengajaran aksara Han') yang dimuat dalam

buku berjudul: 第四届国际汉语教学讨论会讨文选 (*dìsì jiè guójiè hàn yǔ*

jiàoxué tāolùnhuì tāo wénxuǎn, 'Kumpulan Makalah Konferensi Pengajaran

Bahasa Mandarin Internasional ke IV') mengatakan bahwa:

Sejak awal tahun 1980-an pengajaran bahasa Mandarin untuk orang asing telah berubah menjadi sebuah bidang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Sepuluh tahun sejak saat itu, berbagai bidang penelitian teori ilmu pengetahuan dan praktik pengajaran bahasa Mandarin telah berkembang sangat cepat ke arah yang menggembirakan. Singkat kata, ini bermakna tidak hanya menimbulkan terobosan baru dalam sejarah panjang bahasa Mandarin, tetapi juga bahasa dan budaya Cina telah memasuki zaman baru yang berhubungan dengan bahasa dan budaya lainnya.²

Lebih jauh, ia mengungkapkan bahwa hanya dalam waktu beberapa tahun terutama metode pembelajaran percakapan bahasa Mandarin telah mendapat hasil yang luar biasa. Sekarang di jalan-jalan kota Beijing dan Shanghai banyak terdengar orang asing yang berbicara bahasa Mandarin dengan baik. Dibandingkan keadaan masa lalu sangat berbeda. Orang-orang yang menguasai percakapan bahasa Mandarin dengan baik meningkat drastis dibandingkan 10 tahun sebelumnya. Kualitas pengajaran mendengar (menyimak) dan berbicara (听说 *tīngshuō*) dalam bahasa Mandarin umumnya meningkat. Sekarang ini dalam waktu singkat orang asing dapat mencapai tingkat keterampilan berbahasa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Untuk menguasai percakapan

² 第四届国际汉语教学讨论会讨文选 (*dìsì jiè guójiè hàn yǔ jiàoxué tāolùnhuì tāo wénxuǎn*, 'Kumpulan Makalah Konferensi Pengajaran Bahasa Mandarin Internasional ke IV'), (北京语音学院出版社, 1993), hlm. 104.

bahasa Mandarin sehari-hari hanya memerlukan waktu seminggu sampai sebulan.³

Sementara itu, untuk pembelajaran aksara Han (*Hanzi*), yaitu keterampilan tulis justru berbanding terbalik. 柯波德 (Kēbōdé) mengungkapkan, dari semua bidang ilmu pengetahuan bahasa Mandarin yang ditujukan untuk orang asing, metode pembelajaran aksara Han adalah bidang yang masih belum dikembangkan sampai sekarang. Demi mengikuti perkembangan zaman, pengadaan berbagai penelitian di bidang aksara Han masih harus dipacu karena ruang lingkup perbaikannya sangat luas.⁴ Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa :

Dalam beberapa tahun belakangan ini interval kemajuan pengajaran bahasa Mandarin bagi orang asing sangat besar, tetapi sebaliknya dalam bidang pengajaran aksara Han (*Hanzi*) sangat kurang. Hal ini dikarenakan para ahli yang memasuki bidang ini dan karya-karya para peneliti yang membahas aksara Han sangat sedikit. Hal ini menjadikan pengajaran aksara Han (汉字) masih tertinggal dibandingkan pengajaran percakapan.⁵

Adanya senjang yang jauh antara penguasaan keterampilan lisan dan keterampilan tulis khususnya penguasaan aksara Han, merupakan hal yang menarik sekaligus tantangan bagi penulis sehingga menulis skripsi ini. Karena itu, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan eklektik (*Eclectic Approach*). Pendekatan ini memberikan ruang untuk bereksperimen dalam hal-hal baru, imajinatif, penuh semangat kepada guru yang mengajarkan. Hal ini sejalan dengan teori otak kanan yang juga menekankan kekreatifan. Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam pengajaran bahasa asing diperlukan teknik mengajar yang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan pelajaran dan tipe siswa di kelas. Selanjutnya,

³ *Ibid*, hlm 104.

⁴ *Ibid*, hlm 104.

⁵ *Ibid*, hlm 104.

dikatakan bahwa teknik pengajaran dari metode manapun dapat dipergunakan, asal cocok dan memenuhi tujuan pelajaran. (Studia Sinica, Rivers dalam Sutami 2003 : 34-35).⁶

Salah satu aspek kebudayaan Cina yang indah, namun sulit dipelajari, bahkan dipahami adalah aksara Han. Keadaan yang demikian mengakibatkan tidak sedikit orang yang mempelajari aksara Han tersebut akan memusuhinya. Menurut pengamatan penulis, banyak orang yang kalah berperang sebelum mencobanya, dan ada pula yang menggebu sebentar, kemudian mundur. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap aksara Han seperti tulisan cakar ayam, rumit, sehingga membuat pusing kepala.

Berbicara tentang aksara Han, di samping kita dapat melacak melalui bahasa sumber, yaitu bahasa Mandarin, dapat juga melalui bahasa Jepang dan Korea. Hal ini tampak dari pemakaian aksara di ketiga negara tersebut memiliki kesamaan bentuk dan artinya, tetapi pengucapannya berbeda, seperti pada contoh berikut ini.

国	<i>guó</i> (bahasa Cina) 'negara'
国 (國)	<i>kokū</i> (bahasa Jepang) 'negara'
国 (國)	<i>kuk</i> (bahasa Korea) 'negara'
馆 (館)	<i>guǎn</i> (bahasa Cina) 'rumah penginapan, toko yang bersifat pelayanan (rumah toko)'
館	<i>kan</i> (bahasa Jepang) 'gedung, wisma, balai'
館	<i>kwan</i> (bahasa Korea) 'gedung, wisma'
金	<i>jīn</i> (bahasa Cina) 'emas'
金	<i>kin</i> (bahasa Jepang) 'emas'
金	<i>kim</i> (bahasa Korea) 'emas'

Sumber : (Bahasa Jepang) Kamus Kanji Modern Jepang – Indonesia⁷

⁶ Gondomono, A. Dahana, *et al. Studia Sinica : Seni Studi Cina No. 02*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2003.

⁷ Andrew N. Nelson. *Kamus Kanji Modern Jepang – Indonesia*. (Kesaint Blanc : Jakarta – Indonesia 1995).

Hal ini terjadi karena di masa lalu, baik Korea maupun Jepang adalah dua negara yang sering menjalin hubungan dengan Cina. Ini dapat dilihat dari tulisan 严棉 Yánmián dari 美国 印地安那大学 *Měiguó yìndiānnā dàxué* (Universitas Indiana Amerika) yang berjudul : 从闽南话到 日本汉字音 (*cóng mǐnnánhuà dào rìběn hànzi yīn*, 'Dari bahasa Minnan (Hokkian) sampai bunyi aksara Han bahasa Jepang'). Dalam makalah itu tertulis, beberapa negara besar di Asia seperti Jepang, Korea dan Vietnam semula tidak mempunyai bahasa tulis (juga tidak mempunyai tulisan), tetapi sejak zaman Tang (618-907) masing-masing meminjam sebagian besar *Hanzi* (aksara Han) untuk digunakan sebagai bagian dari bahasa tulisan mereka. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya mereka menggunakan sebagian bentuk aksara Han untuk menemukan sistem penulisan masing-masing.⁸ Di kalangan ahli fonologi bahasa Mandarin, sistem fonologi (bunyi) aksara Han yang dipinjam negara tetangga (Korea dan Jepang) masing-masing disebut 日本汉字音 *rìběn hànzi yīn* (Sino-Japanese), 高丽汉字音 *gāolì hànzi yīn* (Sino-Korean) dan 越南汉字音 *yuènnán hànzi yīn* (Sino-Vietnamese) untuk negara Vietnam. Samuel Martin menyebut bunyi gabungan aksara Han ini adalah *Sino Xenic Dialect*, yang tertuang dalam bukunya berjudul *Lexical Evidence Relating Korean to Japanese (1966)*⁹. Jadi, hubungan ketiga

⁸ 第四届国际汉语教学讨论会讨文选 (*dìsì jiè guójì hànyǔ jiàoxué tāolūnhuì tǎo wénxuǎn*, 'Kumpulan Makalah Konferensi Pengajaran Bahasa Mandarin Internasional ke IV'), (北京语音学院出版社, 1993), hlm. 417.

⁹ *Ibid.*

bahasa yang disebut dalam contoh di atas membuat penulis juga mengambil sampel Korea dan Jepang yang menyatakan aksara Han itu sulit.

Berikut ini pernyataan 柯波德 (Kēbōdé) dari 美因兹大学 *Měiyīnzī dàxué*

(Universitas Měiyīnzī) tentang aksara Han yang sulit untuk menguasainya.

Kesulitan terbesar dalam bahasa Mandarin yakni aksara Han (*Hanzi*). Untuk menguasai bahasa percakapan sehari-hari hanya dibutuhkan waktu seminggu sampai sebulan, sebaliknya untuk belajar aksara Han (*Hanzi*) yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari saja, paling sedikit akan menghabiskan waktu satu sampai dua tahun, dengan catatan tanpa bermalas-malasan dan dilakukan dengan susah payah baru dapat berhasil. Jika hendak mencapai tingkat yang tinggi, tidak cukup hanya bermodalkan giat dan tekun. Tepat seperti yang dikatakan pepatah zaman kuno:

十載寒窗 atau 十年寒窗

Shí zāi hán chuāng atau shí nián hán chuāng
(Belajar dalam keadaan sulit selama 10 tahun)¹⁰

Selanjutnya ia menambahkan :

Belajar aksara Han dibanding belajar bahasa percakapan jauh lebih sulit beberapa kali. Jika kemampuan baca tulis dan mendengar didorong maju bersama-sama, pelajar mau tidak mau menghabiskan sebagian besar waktu dan energinya belajar menulis dan membaca *Hànzi*(汉字).¹¹

Pernyataan senada datang dari *Korean Overseas Information Service* yang berpusat di Seoul, Korea mengenai *Number of Chinese Characters*.

*No Chinese scholars, no matter how deep their knowledge might have been, it is said, could have understand all their vast number ideographs, Chinese dictionaries in bookstores in Korea contain 18.000 to 20.000 characters, but it is believed that's few persons have ever mastered all the Chinese character in these dictionaries...*¹²

¹⁰ *Ibid*, hlm 104.

¹¹ *Ibid*, hlm 104.

¹² Hangul. Korea Background Series. *Korean Overseas Information Service*. Seoul, Korea, [a.n] hlm. 18.

Tidak seorang pun pelajar bahasa Cina mampu menghafal keseluruhan ideograf Cina yang luar biasa banyak, bagaimanapun dalamnya pengetahuan yang mereka miliki. Kamus kamus Cina di toko-toko buku di Korea memuat 18.000 – 20.000 karakter, tetapi dipercaya hanya beberapa orang yang pernah menguasai aksara Cina di kamus tersebut ...

Kesulitan tentang *Hanzi* (aksara Han) atau (*Kanji* dalam bahasa Jepang) juga terekam dalam bahasa Jepang.

Kanji is the most complicated script in Japanese. First brought to Japan by Buddhist monks more than 1.200 years ago, the Chinese ideograms number in thousands each one representing a different idea. . .

Terjemahan :

Kanji adalah tulisan yang paling sulit dalam bahasa Jepang, Pertama kali dibawa ke Jepang oleh rahib Budha lebih dari 1200 tahun yang lalu, aksara Cina yang berupa lambang ini berjumlah ribuan, masing-masing mewakili sebuah ide atau pikiran yang berbeda...¹³

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari kesulitan penguasaan aksara Han yang diungkapkan di atas, penulis berpendapat kita tidak boleh berpikir stagnan (berdiam di tempat). Sebagai pelaku yang setiap harinya berhubungan dan juga merasakan sulitnya aksara Han, penulis mencoba berpikir kreatif.

Dr.Roger Walcott Sperry, *neurolog* dari Institut Teknologi California menjelaskan bahwa belahan otak kanan berfungsi mengembangkan kemampuan visual dan spasial atau pemahaman ruang. (Ayah Bunda, September 2001: 55).

Di pihak lain Faruk HT menjelaskan aksara bersifat visual dan spasial, khususnya aksara Han bersifat visual dan spasial yang kuat di dalam buku *Image Jepang, Kekuatan Huruf (Makna Huruf dalam Budaya Jepang)* 2005: 57.

¹³ About Japanese Writing, www.yahoo.com.2004.

Dua pendapat yang berbeda, tetapi satu kajian yaitu visual dan spasial. Yang pertama diungkapkan ahli neurologi, yang kedua ahli linguistik. Kedua pendapat itu berada di bawah satu payung yaitu Psikolinguistik, karena Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dengan bantuan otak. Hal tersebut jelas diungkapkan dalam buku *Teaching and Researching Speaking* (Hughes, 2002: 169).” *Psycholinguistic studies focus on the relationship between brain, language and behaviour*”. Sementara itu, menurut Harley dalam Pateda (1990: 11), bahwa “*Psycholinguistics investigates The Interrelation of Language and Mind in Processing and Producing Utterances in Language Acquisition*”

Dari kedua pernyataan dan uraian tersebut timbul pertanyaan:

1. Adakah korelasi antara pernyataan pertama (Sperry) dan pernyataan kedua (Faruk) ?
2. Jika ada, bagaimana korelasinya?
3. Bagaimana otak kanan membantu meningkatkan penguasaan aksara Han ?

1.3 Hipotesis

Sampai saat ini aksara Han masih merupakan suatu tulisan yang sulit untuk dipelajari, terlebih untuk dipahami. Masih banyak sekali aksara-aksara yang belum dimengerti baik yang sudah dientri dalam kamus, maupun dalam bentuk tertulis di kulit kura-kura, batu batu kuno, dan peralatan-peralatan logam zaman dahulu. Semuanya itu masih merupakan suatu teka-teki dan rahasia yang terendap selama ribuan tahun.

Penggolongan aksara Han ke dalam enam kategori oleh Xǔ Shèn dalam 说文解字 *Shuōwén jiězì*, masih merupakan perdebatan di kalangan para ahli mengenai pengelompokannya. Sebagai contoh; menurut kamus *Chinese Character* (Wieger, 1965: 78) aksara 食 *shí* 'makan' dikelompokkan ke dalam 会意 *huìyì*^{*}, sedangkan menurut 许慎 Xǔ Shèn aksara tersebut termasuk piktograf. Begitu juga aksara 爱 *ài* 'cinta' menurut Wieger dikelompokkan dalam 假借 *jiǎjiè*^{**}. Menurut penulis, aksara 'cinta' lebih cocok dikelompokkan dalam piktograf. Demikian juga aksara 授 *shòu* 'memberi', 受 *shòu* 'menerima' dan banyak lagi yang dapat diterjemahkan ke gambar. Dengan demikian, penulis membuat suatu hipotesa. Pertama, aksara Han adalah murni aksara gambar. Aksara Han yang berjumlah puluhan ribu tersebut, yang merupakan aksara piktograf bukan hanya berjumlah sekitar 200-an. Kita bukan hanya sekadar mengikuti penggolongan aksara yang diciptakan Xǔ Shèn, tetapi coba mencari tahu dan membuktikannya karena terbukti di kalangan para ahli aksara Han sendiri banyak perdebatan mengenai penggolongannya. Dalam hal ini, gambar banyak menolong untuk menentukan penggolongan aksara tersebut karena gambar tidak dapat menipu mata kita. Bahkan gambar kadang-kadang menghasilkan gambar keseluruhan atau *gestalt* yang sesuai dengan teori otak kanan. Hal ini menimbulkan hipotesis penulis kedua, yaitu adanya hubungan antara aksara Han dan nada/ton. Jika selama ini nada/ton satu, dua, tiga, empat

*会意 *huìyì* (Lihat di halaman 27: 2.4 Landasan Teori Hanzi).

**假借 *jiǎjiè* (Idem).

yang diwujudkan berupa garis datar, garis naik, garis turun naik, dan garis turun dipakai untuk membedakan makna ketika berbahasa lisan, maka garis itu juga sebagai pelengkap garis guratan aksara Han dalam bahasa tulis.¹⁴ Hal ini disebabkan simbol dasar dari semua gambar adalah garis.¹⁵ Sebagai contoh, aksara harimau, kuda, tikus, anjing, burung, orang, api, pohan, pisau, labu, dan melarang membuktikan hubungan tersebut dengan menghasilkan gambar *gestalt*. Lihat tabel analisis aksara Han halaman 60-67.

1.4 Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran adanya korelasi antara pemahaman aksara Han (*Hanzi*) dan fungsi belahan otak kanan (hemisfer kanan). Dengan pengetahuan yang demikian kita dapat menggali dan mengasah diri untuk mengoptimalkan penguasaan *Hanzi*.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada aksara piktograf yang pertama kali diperkenalkan oleh Xū Shèn dalam kamus pertama Cina 说文解字 (*Shuōwén jiě'zì*), lalu dikutip oleh Suparto dengan judul Aksara Piktograf Bahasa Mandarin. Kemudian, aksara tersebut dibandingkan dengan yang ditulis di dalam *Chinese*

¹⁴ Dalam bahasa Mandarin terdapat 拼音 (*Pīnyīn*) cara ucap/pelafalan dan 声调 (*Shēng diào*) nada, yaitu: nada ke-1: tinggi datar (阴平 *yīnpíng*), nada ke-2 : menaik (阳平 *yángpíng*), nada ke-3: turun naik (上声 *shàngshēng*), dan nada ke-4 : menurun (去声 *qùshēng*). Nada yang lain yang jarang diucapkan nada ringan/netral 轻声 (*qīngshēng*).

¹⁵ Thomas C. Wang, *Gambar Denah Potongan*, (terj. *Plan and Section Drawing*), Erlangga, 1997, hlm. 22.

Characters (Their origin, etymology, history, classification, and signification)

1965 oleh L. Wieger.

1.6 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari studi pustaka yang tersebut dalam bibliografi. Sumber lainnya dari koran, majalah, internet, dan surat elektronik.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini, ditempuh dengan metode kepustakaan, yakni mencari dan mengumpulkan semua bahan referensi yang berkenaan langsung dengan masalah. Melalui bahan referensi yang berhasil terkumpul, disusun suatu pola penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Gambaran mengenai tulisan ini dibagi menjadi empat bab. Tiap bab memuat materi sebagai berikut:

- Bab 1 : Berisi pendahuluan yang mengemukakan gambaran tentang latar belakang, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, ruang lingkup, sumber data, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2 : Berisi landasan teori otak dan *Hanzi* yang membahas mengenai penemuan Broca dan Wernicke sebagai titik awal penelitian hubungan antara bahasa dan otak, selanjutnya tentang otak dan bagian-bagiannya, penemuan Sperry tentang perbedaan fungsi otak kiri dan